

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan setiap manusia merupakan kehidupan yang personal dan yang dapat diartikan sesuai dengan perubahan kondisi dan situasi yang mereka alami. Peristiwa yang dialami tentunya merupakan sesuatu kejadian yang mereka hendaki maupun yang tidak mereka kehendaki. Peristiwa atau kejadian yang menyenangkan mungkin tidak akan menjadi sebuah permasalahan, lalu bagaimana dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang mungkin akan menjadi awal persoalan bagi orang yang mengalaminya. Peristiwa-peristiwa inilah yang menjadi catatan yang terukir sebagai pelengkap rangkaian cerita dalam buku kehidupan setiap manusia.

Dalam mengukir catatan kehidupannya, tentu setiap manusia mendambakan bagi dirinya cita cita dan tujuan hidup yang jelas. Adanya Cita cita dan tujuan hidup inilah yang akan menimbulkan rasa semangat juang dan pantang menyerah serta rasa penuh tanggung jawab dalam diri setiap manusia demi tercapainya tujuan itu. Setiap manusia selalu menginginkan dirinya beserta kehidupannya menjadi sebuah nilai yang berbeda dari manusia lainnya. Ia selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya, memiliki keinginan menjadi seorang yang bertanggung jawab, seorang yang mampu berdiri sendiri atas setiap pilihannya, menjadi seseorang yang mencinta dan dicintai serta berkeinginan untuk menjadi seorang yang berguna dan bermanfaat dalam segala aspek kehidupan bagi diri nya, orang tua, keluarga, serta lingkungan masyarakat dan pastinya menjadi seorang yang bernilai di mata Tuhan. Keinginan keinginan inilah yang apabila direnungkan

ternyata menggambarkan hasrat paling mendasar dari setiap diri manusia, yakni hasrat untuk hidup bermakna (Bastaman, 2007).

Hidup itu selalu bermakna dan selalu memiliki arti dalam setiap situasi dan kondisi, sekalipun dalam penderitaan dan kepedihan. Kehidupan ini akan bermakna apabila seseorang berhasil menemukan dan mengembangkan makna hidup, lalu sebagai ganjarannya seseorang itu akan merasakan kebahagiaan serta terhindar dari keputusasaan. Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang, yang di rasakan penting, berharga dan benar, serta sesuatu yang didambakan dan layak dijadikan tujuan hidup (*The purpose in life*) (Bastman, 2007).

Nilai khusus itu sendiri lahir dari bagaimana seseorang dalam mengamati, bertindak serta menilai keberadaannya sesuai dengan kacamata nya sendiri. Sejalan dengan apa yang di ungkapkan Frankl, bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri (Frankl, 2017).

Proses penemuan makna hidup tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Rangkaian cerita yang berupa pengalaman dan kejadian dilewati demi melanjutkan bagian dari sisa kehidupan. Cerita maupun pengalaman yang berupa Kesedihan dan kebahagiaan tidak lepas dari bagaimana warna kehidupan itu terukir. kebahagiaan akan menjadi patokan dari seseorang untuk terus bertindak demi mendapatkan kebahagiaan yang lain, namun kadang kala seseorang akan cukup puas dengan menerima satu kebahagiaan. Sebaliknya, kesedihan yang dianggap penderitaan yang dialami seseorang justru

menjadi penguat bagi orang tersebut demi mengubah kesedihan itu menjadi kebahagiaan. Hal ini tidak lepas dari adanya nilai pengharapan, yang menurut Bastman (2007) pengharapan mengandung makna hidup yang berarti adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang menguntungkan di kemudian hari, ketabahan menjalani keadaan buruk dan mampu beroptimis meraih masa depan yang lebih baik.

Bastman mengatakan bahwa makna hidup itu sulit ditemukan, hidup yang bermakna sulit diraih, dan penderitaan lebih sering dialami ketimbang kebahagiaan. Namun kehidupan bermakna dapat kita lihat dari beberapa tanda, salah satunya memiliki rasa humor yang baik, yakni seseorang mampu melihat secara humoristis pengalaman pengalaman sendiri, termasuk pengalaman hidup yang teragis (Bastaman, 2007). Sejalan dengan pendapat Frankl mengungkapkan bahwa makna hidup seseorang dapat dicapai melalui bermacam nilai, salah satunya nilai pengalaman. Pemahaman akan pengalaman yang terjadi dalam hidup memiliki pengaruh yang besar dalam proses penemuan makna hidup. Hal ini membuat seseorang untuk mencoba mencari kesempatan serta tantangan dalam hidup mereka dan berhati hati dalam bagaimana mengatur maupun memahami proses pengalaman yang terjadi, karena pengalaman adalah puncak dari semuanya (Frankl, 2017).

Pemahaman atas setiap Kebahagiaan dan kesengsaraan sebenarnya adalah tafsiran dari emosional. Kunci meraih kebahagiaan yaitu dengan mengambil hikmah, menemukan kejenaakaan didalam hal yang mengerikan, menjawab kebanyakan tantangan serta peluang, dan berpuas diri dengan segala sesuatu yang didapat. Salah satu faktor pembentuk kebahagiaan ialah

kepuasan kerja. Pekerjaan bukan semata mata alat untuk menghasilkan uang, namun juga sebagai tanda bahwa seseorang dibutuhkan dan dihargai oleh orang lain dan yakin dirinya melakukan sesuatu yang berguna (Khavari, 2000).

Namun dilihat dari uraian diatas, nyatanya tidak semua bisa mendapatkan pekerjaan layak atau bahkan pengangguran menjadi jalan alternatif. Kita ketahui banyak tuntutan syarat dan kualifikasi yang harus dilengkapi setiap orang demi bisa bekerja ditempat yang layak. Belum lagi harus disertai dengan syarat adanya keahlian khusus dan kekuatan maupun penampilan fisik yang mumpuni. Tentunya setiap orang juga memiliki standar fisik yang berbeda beda, termasuklah yang dialami oleh penyandang disabilitas.

Menurut Undang Undang No.8 Tahun 2016, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Fakta global saat ini, sekita 15% dari jumlah penduduk dunia ialah berstatus sebagai penyandang disabilitas, dan terbilang sebagai kelompok minoritas terbesar di dunia. Menurut dari PUSDATIN dari Kementrian Sosial, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 11,580,117 orang pada 2010. Dengan diantaranya penyandang disabilitas penglihatan berjumlah (3,474,035), penyandang disabilitas fisik (3,010,830), penyandang disabilitas pendengaran (2,547,626), penyandang disabilitas mental (1,389,614) dan penyandang disabilitas kronis berjumlah (1,158,012) (International Labour Organization, 2013).

Hukum tentang penyandang disabilitas di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Setahun sebelum reformasi, Undang-undang NO. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat di sahkan. Cacat sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Kata "Cacat" sungguh kontraduktif terhadap HAM penyandang disabilitas, yang kemudian benih benih diskriminasi menjadi tumbuh dan menguatkan *stereotip* yang juga mereduksi HAM yang melekat pada penyandang disabilitas. Seperti banyak pekerjaan yang lebih melihat kemampuan kognitif daripada pekerjaan yang hanya melibatkan fisik, inilah salah satu *stereotip* penyandang disabilitas yang dianggap tidak bisa berkarya sebagai mana orang normal pada umumnya (Maftuhin, 2020).

Beberapa sejarah panjang pengucilan mengenai orang orang penyandang cacat. Di Babel dan Yunani Kuno misalnya, anak anak yang lahir dengan status disabilitas dianggap pertanda kejahatan atau tanda orang tua si bayi yang tidak menyenangkan dewa dan akan berakhir dengan dilakukannya pembunuhan terhadap bayi tersebut. Lalu orang dengan disabilitas dijadikan sebagai sumber dari perundungan dan untuk hiburan. Misalnya saja di China kuno, orang bertubuh pendek akan digunakan sebagai badut. Orang kaya selama Kekaisaran Romawi akan menganggap bodoh budak dengan tubuh pendek dan cacat secara intelektual. Dan orang dengan cacat fisik serta intelektual akan dijadikan sebagai "monster" di pasar untuk diambil keuntungan dan dijadikan "pertunjukan aneh" di awal abad kedua puluh (Lawalata, 2021).

Dapat dipahami bahwa orang dengan penyandang disabilitas memiliki *stereotip* yang negatif sejak zaman dahulu yang berlangsung secara turun temurun. Seseorang

dengan penyandang disabilitas dapat memandang keterbatasan yang dimiliki secara positif maupun negatif. Bagi yang menilai secara negatif, seseorang memiliki perasaan untuk selalu mencoba melenyapkan dirinya hanya karena keterbatasan fisik yang dialami. Livneh & Antonak (dalam Pssara & Kleftaras, 2013) mengatakan banyak data penelitian yang dapat menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik maupun pengidap penyakit kronis sering kali mengalami situasi emosional negatif, terutama depresi. Sebagaimana berita yang dihimpun pada laman Kompas.Com menuliskan penyandang *Muscular Atrophy* di Thailand yang tewas gantung diri. Korban yang tidak disebutkan namanya meninggalkan sebuah catatan kecil yang berisikan alasan melakukan ini karena kondisi fisik dan tidak sanggup menghidupi diri sendiri serta tidak ingin menjadi beban dalam keluarga (Utomo, 2018).

Penyandang disabilitas yang menilai secara positif mampu menerima keadaan cacat fisiknya dengan sabar dan ikhlas sebagai suatu ujian yang diberikan Tuhan. Sebagaimana pengalaman Edi (60 tahun) seorang penyandang disabilitas fisik yang harus duduk di kursi roda dan tetap merawat seorang ibu yang sudah pikun dan lumpuh. Berita yang di lansir dari laman web detikNews.com menggambarkan bahwa penyandang disabilitas menilai setiap kehidupan seperti kaya atau miskin, normal atau cacat merupakan sebuah ujian diberikan oleh Tuhan serta dibalik ujian yang diberikan ada banyak nikmat hidup dan kesehatan yang wajib di syukuri (Ghazali, 2019).

Sekitar 82% dari penyandang disabilitas berada di negara berkembang dan hidup dengan garis kemiskinan yang sering menghadapi keterbatasan akses di bidang pendidikan, kesehatan, pelatihan maupun pekerjaan yang

layak. Menurut Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2011 sebanyak 237,641,326 orang keseluruhan jumlah penduduk Indonesia dengan jumlah penduduk usia kerja adalah 171,755,077 orang. Sejalan dengan penghitungan WHO, diperkirakan 10% dari penduduk Indonesia yaitu 24 juta adalah penyandang disabilitas. Indonesia memiliki tantangan dalam mencapai pembangunan yang merata, meskipun faktanya Indonesia mengalami kemajuan yang stabil dalam meningkatkan pendapatan perkapita dan kemajuan dalam menghapus kemiskinan selama 10 tahun terakhir ini. Tingkat kemiskinan masih terbilang tinggi dan terjadi ketimpangan di banyak wilayah Indonesia termasuk bagi masyarakat yang rentan dan termarginalisasi, termasuk para penyandang disabilitas (International Labour Organization, 2013).

Undang Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas jelas dibahas mengenai hak hak yang didapatkan oleh penyandang disabilitas. Salah satunya hak yang dimuat bagian ketujuh yang isinya membahas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam memperoleh pekerjaan dari pemerintah maupun swasta tanpa adanya diskriminasi. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit Penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi dan terkucil. Tidak hanya bergelut di satu bidang tetapi dalam berbagai bidang dan kesempatan, termasuk didalamnya pendidikan, agama, kesehatan, pelatihan kejuruan dan peluang dalam mendapatkan pekerjaan.

Sejak berlakunya Undang Undang tersebut, nampaknya kewajiban pemerintah maupun perusahaan swasta belum maksimal dalam mempekerjakan penyandang disabilitas. Banyak yang masih belum bisa

bekerja karena terhalang statusnya sebagai penyandang disabilitas. Sebagaimana kisah yang dilansir dari laman berita BBC News Indonesia, Suci merupakan penyandang disabilitas tuna daksa yang lahir dengan lengan kiri yang hanya tumbuh sampai siku tanpa jari, dan dibesarkan dalam keluarga serta lingkungan yang inklusif, tidak melihatnya sebagai orang yang berbeda. Meskipun Suci menamatkan hingga sampai sarjana, namun hampir 3 tahun tidak mendapatkan pekerjaan dengan percobaan mendaftar hampir 50 pekerjaan. Ini mengindikasikan bahwasannya penyandang disabilitas masih merasakan kesulitan dalam mencari kerja (Lumbanrau, 2019).

Dewasa ini perkembangan zaman dan juga majunya teknologi seperti sekarang membuat pertumbuhan ekonomi juga kian meningkat yang pada akhirnya banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Sering pergantian waktu pula, maka harga kebutuhan hidup yang harus dikeluarkan setiap harinya pun semakin mahal. Semakin tinggi harga yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup ini, maka semakin banyak pula anggaran yang harus di dapatkan. Majunya teknologi juga mengakibatkan bertambahnya kualifikasi yang diberikan suatu perusahaan untuk merekrut suatu pekerja. Seseorang yang tidak mampu bersaing di arus perkembangan ini, akan kehilangan kesempatannya untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasilnya, mereka yang merasakan hal ini akan semakin terjatuh didalam lingkaran kemiskinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Miskin artinya tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah), sedang kemiskinan berarti keadaan miskin (KBBI, 2007). Kemiskinan di pandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan

bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (Badan Pusat Statistika, 2004).

Kondisi yang dialami oleh orang dengan penyandang disabilitas inilah yang sedikit banyaknya berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki pun menjadi salah satu faktor penyandang disabilitas berada dalam kondisi ekonomi rendah. Hal ini diakibatkan karena sebagian besar penyandang disabilitas memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain. Seperti yang termuat didalam jurnal menuliskan bahwa berkurangnya fungsi salah satu bagian tubuh seseorang maka akan mempengaruhi individu tersebut (Abiyoga & Sawitri, 2017).

Menurut sumber dari Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan, prevalensi Disabilitas Penduduk Indonesia usia ≥ 15 tahun yang tidak bekerja sebanyak 14,4% dibanding dengan pekerjaan lain. Lebih lanjut, berdasarkan data dari PUSDATIN Kementerian Sosial RI tahun 2012 menyebutkan situasi orang dengan disabilitas yang tidak bekerja sejumlah 1.038.579 orang dan disusul petani dengan peringkat kedua sebanyak 152.238 orang, artinya mayoritas orang dengan disabilitas memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam bidang pekerjaan (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Mark Twin (dalam Khavari, 2000) mendefinisikan kerja sebagai segala sesuatu yang wajib dilakukan oleh tubuh. Sedangkan Pengangguran menandakan bukan sekedar tiadanya penghasilan, melainkan juga rasa ditolak dan tak berguna. Tak berguna merupakan salah satu dari dua pemahaman yang salah sebagai pemicu mengenai "*Neurosis Pengangguran*" yang artinya adalah depresi khusus yang timbul karena kehilangan pekerjaan yang dapat menyebabkan muncul perasaan bahwa hidup tidak

bermakna. Dibuktikan dengan mereka yang mampu mengisi waktu kosong yang berguna, meskipun tidak menghasilkan uang, situasi ekonomi tidak berubah dan masih kelaparan, namun pada kenyataannya depresi mereka hilang dan manusia tidak hidup hanya dari kesejahteraan material saja (Frankl, 2017).

Seseorang akan bekerja apapun yang mereka anggap sebuah peluang sebagai upaya untuk berhenti menjadi seorang pengangguran. Bekerja disini bukan hanya untuk mendapatkan uang atau untuk bisa membeli sebungkus nasi demi menghilangkan rasa lapar, akan tetapi untuk menghilangkan depresi mereka dengan mampu mengisi waktu kosong. Salah satunya seseorang yang memilih bekerja sebagai pengemis. Mengemis sudah menjadi budaya yang mengakar, bisa kita lihat banyak sekali pengemis pengemis yang berada disepanjang jalan maupun di pasar pasar. Selain alasan karena keterbatasan fisik, mental tidak normal, kebutuhan sehari hari, pekerjaan mengemis dijadikan sebagai pekerjaan yang mudah mendapatkan uang dan sebagian dari mereka menyepelkan norma-norma hukum yang berlaku seperti mengganggu ketertiban lalu lintas (Irwan, 2016).

Menurut peraturan pemerintah republik indonesia nomor 31 tahun 1980, mendefinisikan pengemis ialah orang orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta minta di muka umum dengan berbagai cara serta alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Banyak cara dan penampilan yang digunakan pengemis demi menjalankan pekerjaannya. Ada yang benar benar terpaksa mengemis karena dihadapkan dengan kehidupan yang sulit, ada juga yang tidak kita ketahui karena berpura pura miskin, ada yang menggunakan cara dengan menunjukkan

penampilan yang sedih, membawa anak atau bahkan menunjukkan keterbatasan fisik yang ia alami.

Mengemis atau kegiatan meminta minta pada hakikatnya merupakan perbuatan yang dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kita mengadu dan meminta, Allah juga menyukai hamba nya yang bersabar atas kemiskinannya dan tidak meminta minta meskipun diperbolehkan jika terpaksa. Ada 3 kondisi yang diperbolehkan seseorang untuk mengemis menurut MUI, diantaranya: Pertama, orang yang terkait dengan beban dan tanggungan kepada umat. Kedua, mereka yang kehilangan total harta dan kekayaan karena tertimpa musibah dan bencana alam. Ketiga, mereka yang tidak memiliki kelengkapan anggota tubuh yang sempurna sehingga kesulitan dalam mencari sumber kehidupan produktif secara normal (Arifuddin, 2017).

Menyinggung kata produktif, pada hakikatnya hasil dari kegiatan produktif yang dilakukan di periode kehidupan sebelumnya akan kita pupuk di usia madya. Usia madya bukanlah waktu utama untuk menurun bahkan menghilang, tetapi pada usia pertengahan ini ialah waktu untuk menguasai, kompetensi, pertumbuhan, waktu untuk mengevaluasi kembali tujuan serta aspirasi serta memutuskan seberapa bagus apa yang masih menjadi bagian dalam rentang kehidupan (Papalia, dkk.,2012).

Usia madya merupakan masa dimana peran kepemimpinan baik bagi pria maupun bagi wanita dalam pekerjaan, organisasi, dan penindustrian serta lingkungan masyarakat yang merupakan imbalan atas prestasi yang telah dicapai. Kebanyakan organisasi, khususnya organisasi yang sudah lama berdiri akan memilih direktur atau pemimpin nya yang berusia 50 tahun ke atas atau yang sudah tua yang juga merupakan usia yang mudah dikenali

di berbagai perkumpulan profesional. Orang dewasa madya umumnya menyebut diri mereka sebagai “generasi pemimpin”, hal ini disebabkan karena salah satu tugas perkembangan dewasa madya ialah mencapai atau mempertahankan prestasi karir pekerjaan (Hurlock, 1980).

Tugas perkembangan tersebut belum dapat dirasakan oleh sebagian penyandang disabilitas. Sulitnya mendapat pekerjaan karena di anggap selalu membutuhkan bantuan orang lain menjadi salah satu penyebab mereka tidak bisa bekerja di tempat yang layak. Sebagaimana peneliti melakukan observasi dan wawancara singkat dengan subjek yang berinisial “HS” (48 tahun) yang sudah menjalani pekerjaan ini selama 5 tahun belakangan. Subjek mengalami disabilitas karena mengalami kecelakaan pada tahun 2012. Namun meskipun begitu, subjek tetap pernah mencoba pekerjaan lain sebelum akhirnya memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis. Selalu gagal dalam bekerja membuat subjek berusaha menerima keadaan dan memiliki prinsip dalam menjalani kerasnya kehidupan. Sesuai dengan sumber kebermaknaan hidup, subjek HS menghayati hidupnya dengan penuh harapan.

“Namanya udah cacat begini, terima aja apa yang dikasih sama yang diatas. Mau kerja sama orang juga susah, gabakal di terima karna tau sudah cacat begini.. Yang penting kita ga buat ribut, ga ngerugiin orang lain kan.. bisa makan dan nyambung hidup aja udah bersyukur saya..” (Wawancara pada tanggal 29 Juli 2021)

Sejalan dengan subjek HS, peneliti juga mewawancarai salah satu penyandang disabilitas yang mengemis inisial “EY” (62 tahun). Subjek EY sejak tahun

2002 mengalami kebutaan dikarenakan sebuah penyakit yang orang daerah menyebutnya dengan sebutan "Meriyam isap". "Meriyam isap" disebabkan oleh meningkatnya darah putih pasca melahirkan. Subjek yang sebelumnya seorang pekerja keras mengaku sangat sulit dalam mendapatkan pekerjaan setelah mengalami kebutaan. Kondisi sulit yang dirasakan pada saat itu hampir membuat EY mengalami gangguan jiwa, namun berkat kekuatan dan semangat yang diberikan anak-anak EY mampu membuatnya bertahan hingga saat ini. Merasa masih memiliki tanggung jawab dan tidak ingin memberatkan kehidupan anaknya, membuat subjek EY memutuskan untuk bekerja dengan cara mengemis.

"Oy saro.. kito lah buto cak ini dirumah bae nombor makmano nak begawe. Dak biso apo apo lagi akunih, ontong bae dak stress dulu tuh. Anak masih kecil kecil, kito dak mencari kan.. dari ke aku mati dak makan lemak lah aku ngemis istilahnyo tuh"

Dari hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa dengan segala keterbatasan yang ada, subjek yang tidak mendapat kesempatan untuk bekerja layak memilih Mengemis menjadi salah satu pekerjaan yang diambil oleh penyandang disabilitas dewasa madya demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan terhindar dari pengangguran. Padahal idealnya seseorang pada usia madya sudah semestinya berhasil secara keuangan, sosial dan kekuasaan serta prestise. Biasanya usia madya akan meraih puncak karir pada usia 40-50 tahunan, yaitu setelah mereka puas akan hasil yang diperoleh dan menikmati hasil dari kesuksesannya sampai mencapai awal usia 60 tahun dan

harus mewariskannya kepada pekerja yang muda atau lebih kuat. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik dari usia madya (Hurlock, 1980).

Berdasar hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek yang tidak berhasil mencapai prestasi pekerjaan yang merupakan salah satu tugas perkembangan usia dewasa madya ternyata masih merasa bahagia menghayati kehidupannya dengan menerima lapang dada atas apa yang terjadi pada diri mereka dan berusaha untuk terus bertahan demi tercapainya tujuan hidup. Padahal idealnya menurut Havighurst, tugas perkembangan ialah tugas yang muncul pada sekitar atau pada saat periode tertentu dalam kehidupan yang akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya jika berhasil dalam melaksanakannya, namun jika gagal, maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan berikutnya (Hurlock, 1980).

Sikap yang diambil oleh subjek sesuai dengan ciri ciri orang yang memiliki makna dalam hidupnya, yaitu menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan memiliki gairah hidup, serta akan jauh terhindar dari perasaan hampa, gersang dalam menjalani kehidupan sehari hari. Seperti yang disampaikan dalam bukunya, Frankl mengartikan makna hidup dapat diartikan dengan bahasa yang sederhana yakni dapat menyadari apa yang dapat dilakukan oleh seseorang di dalam situasi tertentu (Frankl, 2017).

Berangkat dari uraian diatas maka jelaslah bahwa apa yang dilakukan oleh subjek merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan ciri ciri dalam menemukan makna hidup. Dalam logoterapi ada tiga cara yang ditempuh manusia dalam menemukan makna hidup, diantaranya :

melalui pekerjaan atau perbuatan (karya atau tindakan), melalui pengalaman atau melalui seseorang, dan yang terakhir melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari (Frankl, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, banyak hal yang menarik perhatian untuk diteliti mengenai makna hidup. Untuk itu peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul "***Makna Hidup Pada Penyandang Disabilitas Dewasa Madya Yang Bekerja Sebagai Pengemis*** "

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis ?
2. Bagaimana proses penemuan makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis.
2. Untuk memahami proses penemuan makna hidup pada penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis.

3. Untuk memahami faktor apa saja yang mempengaruhi makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan Psikologi, khusus psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Dan memperkaya psikologi sebagai ilmu perilaku, yaitu untuk menjelaskan mengenai makna hidup penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Untuk pribadi diharapkan dapat memperoleh pengalaman penelitian sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai ilmu psikologi dan kajian penelitian.

b. Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tersendiri bagi subjek dan menjadikannya pribadi yang lebih bisa memaknai hidupnya dan dapat memberikannya kebahagiaan serta terhindar dari keputusasaan.

c. Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap pemerintah agar lebih memperhatikan para penyandang

disabilitas terutama mereka yang belum menerima hak dan kewajibannya secara penuh. Dan juga agar pemerintah mendapatkan solusi atas adanya penyandang disabilitas yang mengemis.

d. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan ini, diharapkan untuk meneliti dengan menggunakan tema yang berbeda dan tentunya yang lebih rinci dan menarik.

1.5. Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang terkait dengan makna hidup pada penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis yang dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini dijadikan sebagai pembanding untuk menentukan keaslian sebuah penelitian.

Pertama, penelitian Maghfur Ahmad (2010) "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (*GEPENG*)" Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor maraknya Gelandangan-Pengemis dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, lanjut usia, cacat tubuh dan minimnya lapangan kerja yang diakses oleh orang yang tidak memiliki keterampilan. Mengemis dianggap sebagai panggilan profesional pekerjaan untuk menyambung hidup, dan gerakan protes terhadap pemerintah yang dianggap tidak memperdulikan nasib orang pinggiran. Mengemis pekerjaan mulia daripada tindakan mencuri. Pelaku Gepeng ini masih ada asa untuk selalu berusaha meraih perbaikan nasib (Ahmad, 2010).

Kedua, penelitian Dyota Puspasari dan Ilham Nur Alfian (2012) "Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan". Hasil penelitian ini bahwa subjek meraih makna hidupnya dengan mengamalkan nilai-

nilai dalam sumber makna. Nilai bersikap menjadi nilai tertinggi dari subjek yakni terlihat dari upaya subjek yang tetap beraktifitas normal layaknya tidak pernah terjadi apapun padanya. Awalnya subjek merasakan perasaan rendah diri serta tidak dapat meenrima keadaan yang diikuti perasaan negatif, namun melalui nilai kreatif subjek tetap berupaya bekerja meskipun mengetahui resiko yang dapat terulang di kemudian hari. Selanjutnya melalui nilai penghayatan yakni subjek menerima peristiwa yang telah terjadi padanya dengan pasrah dan murni karena kecelakaan dan menganggap sebuah cobaan dan pembelajaran untuknya yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Puspasari & Alfian, 2012).

Ketiga, penelitian Evangelia Psarra dan George Kleftaras (2013) "Adaptation To Physical Disabilities: The Role of Meaning in Life and Depression". Hasil penelitiannya mengungkap bahwa ketika penyandang disabilitas fisik memiliki perasaan akan makna dan arah dalam hidup, memiliki rasa identitas serta tanggung jawab hidup yang jelas, menerima keniscayaan kematian dan mengejar tantangan baru dalam hidup, maka mereka menerima dan mengatasi cacat fisik mereka dengan lebih baik. Parameter yang ditemukan untuk mencegah atau mengobati depresi pada disabilitas fisik ialah dengan adanya perasaan berarti dalam hidup (Pssara & Kleftaras, 2013).

Ke empat, penelitian Amanda Hayyu dan Olievia Mulyana (2015) "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indoensia (PERTURI) Surabaya". Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup. Penelitian menunjukkan pada

dasarnya hubungan interpersonal antara individu dengan dengan individu lainnya atau persepi terhadap dukungan sosial berkaitan erat dengan tingkat kebermaknaan hidup yang dapat mengantarkan individu itu pada kebahagiaan (Hayyu & Mulyana, 2015).

Ke lima, penelitian Ade Lestari dkk (2017) "*Peranan Medical Ministry Dalam Meningkatkan Makna Hidup (Meaning In Life) Pada Individu Dengan Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan (Studi Di Panti Sosial X)*". *medical ministry* merupakan sebuah intervensi psikologis yang khusus ditunjukkan bagi individu yang mengalami kondisi tragis yang tak dapat dihindari maupun di ubahkan lagi, seperti kecacatan, kematian dan penyakit terminal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek melaporkan perasaan berarti, berguna dan bahagia sekalipun berada didalam kondisi yang tidak menyenangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sesungguhnya ke empat nilai makna hidup merupakan satu kegunaan yang diperlukan individu untuk mewujudkan makna hidupnya namun dengan urutan penghayatan masing masing individu yang di utamakan (Lestari dkk., 2017).

Ke Enam, penelitian oleh Defi Ardia dkk (2017) "*Kebermaknaan Hidup Lansia Pemulung yang Beragama Islam di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang*". Makna hidup yang dirasakan oleh subjek berdasar pada sumber sumber makna hidup, yaitu kegiatan berkarya dan bekerja, melaksanakan sebaik baiknya kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab, menghayati keyakinan akan nilai kebenaran, keindahan serta nilai cinta kasih, dan menerima dengan tabah penderitaan yang tidak dapat dihindari dan berkeyakinan akan ada hal baik yang menguntungkan di kemudian hari (Ningsih dkk., 2017).

Ke tujuh, penelitian oleh Geminastiti Purinami dkk (2018) "Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja". Kondisi fisik dan sosial penyandang disabilitas yang dinilai sebelah mata menyebabkan penyandang disabilitas belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai suatu kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Penyandang disabilitas bekerja tidak hanya karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan untuk meningkatkan keterampilan sosial, jaringan sosial, kemandirian dan menjalankan berbagai peran sosialnya. Pemberian bekal keterampilan perlu dilakukan untuk pekerja disabilitas, guna menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya dan orang lain serta mengubah pandangan terhadap disabilitas yang dianggap sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat (Purinami A dkk., 2018).

Ke delapan, penelitian oleh Nur Fadhilah Al-Karimah (2018) "*Subjective Well-Being* Pada Penyandang Tuna Daksa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek merasa bahagia ketika dapat berkumpul bersama keluarga, dan rasa bahagia akan meningkat ketika bisa berkumpul bersama teman-teman yang sama mengalami kelainan secara fisik. Dengan sesama, mereka merasa nyaman, tidak merasa rendah diri, percaya diri dengan keadaan mereka, tidak khawatir jika lingkungan mereka atau dilingkungan baru tidak dapat menerima keadaan mereka, karena mereka menganggap semua ciptaan Tuhan itu memiliki kelebihan masing masing. Namun satu subjek belum merasa bahagia, dia menginginkan dapat berprestasi lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan, satu subjek ini ingin menunjukkan bahwa orang dengan keterbatasan fisik juga dapat berprestasi (Al-Karimah, 2018).

Ke sembilan, penelitian oleh Aliyya Irsalina dkk (2020) "Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang

Tuna Daksa Karena Kecelakaan". Kecelakaan merupakan suatu kejadian dalam hidup yang tragis yang membawa korbannya kedalam kehidupan yang berubah drastis ketika tahu mengetahui kehilangan fungsi tubuhnya dan akan membawa mereka kepada penderitaan dan penghayatan tanpa makna. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman diri pada subjek S terbilang kurang karena adanya penolakan dalam dirinya yang berdampak pada keinginan subjek untuk melakukan perubahan dalam sikap dalam menghadapi setiap permasalahan. Berkebalikan dengan S, subjek H dan D sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisinya baik dalam memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan kuat disertai usaha untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik lagi. Subjek H berusaha menjadikan kecelakaan yang menimpa dirinya sebagai pelajaran baginya, tingkat religiusitas Subjek D lebih tinggi dibanding subjek S dan subjek H karena subjek D sudah menerima dengan ikhlas dan selalu melibatkan agama serta menggantungkan diri dalam setiap kegiatannya. Lebih lanjut, individu yang memiliki religius yang baik cenderung akan lebih bisa memaknai hidupnya secara positif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa individu yang dapat memahami dirinya cenderung lebih dapat menerima diri (Nafi dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti terdahulu, didapatkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan dengan subjek dan di tempat yang berbeda dan menggunakan tema, metode, tempat penelitian dan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Alasan pentingnya dilakukan penelitian ini karena tema makna hidup yang memiliki karakteristik unik, pribadi dan

temporer yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna hidup dari sudut pandang yang berbeda. Selanjutnya harapan dilakukan penelitian ini, agar semua pihak dapat berperan aktif dalam memperhatikan penyandang disabilitas yang harus bekerja sebagai pengemis. Selain itu, alasan pentingnya penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mencari lebih banyak inspirasi dan hikmah dari pengalaman hidup dari subjek yang diteliti.